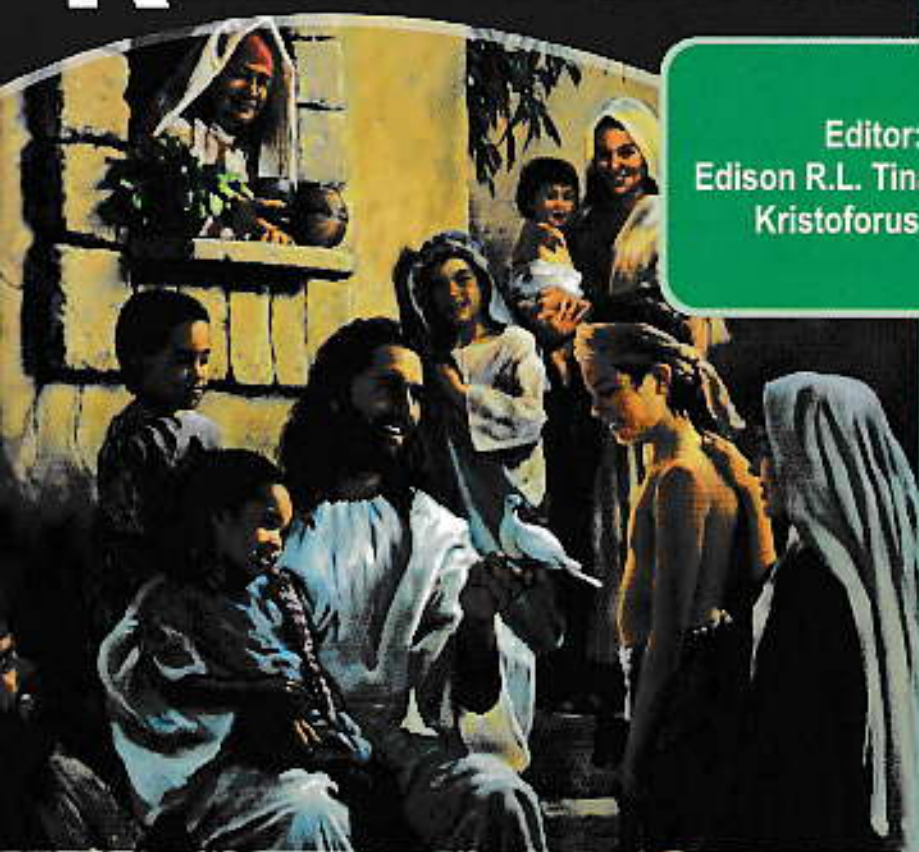


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Henricus Pidyarto O.Carm

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Prof. Dr. Armada Riyanto CM
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Anik

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Paradoksnya

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktgod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

PENGANTAR

Dalam perjalanan sejarah manusia, kebahagiaan selalu dicari dengan berbagai cara di berbagai tempat. Bahkan tidak jarang orang mengeluarkan biaya untuk meraihnya, walaupun mungkin menemui kegagalan. Oleh sebab itu pertanyaan mendasar dari kejadian ini adalah: Di mana letak kebahagiaan? Apakah ada kebahagiaan? Apakah kebahagiaan pernah didapatkan? Apa bentuk kebahagiaan? Bagaimana cara mendapatkannya? Inilah pertanyaan mendasar akan kebahagiaan yang dikaji oleh para penulis Seminar Nasional 2014, yang dibagi dalam empat kategori filosofis, biblis, historis dan sosiologis.

Para filosof mulai dari zaman pra purba sampai dengan saat ini memberikan pemikiran akan kebahagiaan. Mereka mendekati kebahagiaan dengan eksistensi, definisi, cara dan bentuk. Masing-masing filosof mendekatinya dengan mengikuti metode filosof sebelumnya atau menawarkan teori baru, seperti filsafat Stoa dan Thomas Aquinas. Pembicaraan kebahagiaan secara filosofis, tidak bisa dipisahkan dari penderitaan, walaupun bertentangan. Lebih kontras lagi, kebahagiaan itu diidentikan dengan penderitaan. Bahkan banyak filosof bertanya mengapa orang benar menderita, seperti Sokrates misalnya. Apakah ia bahagia? Oleh sebab itu dalam pemikiran filosofis, di samping mencari hakekat kebahagiaan, juga perlu menemukan hakekat penderitaan.

Pencarian kebahagiaan tidak hanya dilakukan para filosof, tetapi juga para tokoh dalam Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ada begitu banyak teks yang menunjukkan kebahagiaan dalam sejarah perjalanan keselamatan manusia. Salah satu Kitab yang berbicara banyak tentang kebahagiaan adalah Pengkhotbah. Kohelet yang adalah penulis Kitab tersebut, berusaha menemukan hasil jerih payah manusia yang telah dilaksanakan selama hidup. Apakah ia menemukannya? Injil Matius memberikan janji kebahagiaan yang dikenal dengan Sabda Bahagia. Dua buku ini, Pengkhotbah dan Matius (Sabda Bahagia), memberikan sedikit gambaran kebahagiaan yang ada di dalam Kitab Suci.

Paradoks kebahagiaan – penderitaan ternyata tidak hanya dialami dalam filsafat dan Kitab Suci, tetapi juga dalam sejarah. Perjalanan sejarah manusia dalam penemuan kebahagiaan selalu dihadapkan dengan penderitaan. Bahkan tidak jarang orang menderita secara fisik, tetapi kelihatannya bahagia, seperti St. Teresia dari Wajah Tersuci dan Charles de Foucauld yang memiliki tempat yang berbeda (satu di biara dan yang lain di padang gurun). Pertumbuhan hidup eremit dan monastik menyuburkan kelahiran berbagai Ordo dan Tarekat yang didasarkan pada Regula atau Konstitusi masing-masing. Ketaatan, kemiskinan, kemurnian dan bahkan penderitaan, yang kelihatannya bertentangan dengan kebahagiaan, menjadi sarana untuk kebahagiaan. Umat berimanpun tidak mau ketinggalan dengan mereka yang hidup di biara atau pertapaan. Dengan cara khas masing-masing juga ingin berlomba untuk mendapatkan kebahagiaan itu.

Kajian sosiologis memberikan pengamatan akan kebahagiaan yang dialami saat ini berdasarkan berbagai pengalaman dalam berbagai bentuk. Ada begitu banyak tawaran cara yang seakan menjadi resep manjur untuk bahagia. Aspek antropologis dari Stephen R. Covey adalah salah satu resep itu, kemudian dilanjutkan dengan berbagai bentuk kebahagiaan yang ditawarkan berbagai kebudayaan, suku dan bangsa. Agama dan negarapun tidak kalah untuk menjanjikan kebahagiaan. Hal yang kelihatannya paling menarik untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah melalui kuasa, prestasi, uang dan harta. Kontradiksi dari fakta tersebut adalah bahwa ternyata penderitaan bahkan salib pun bisa sarana untuk meraih kebahagiaan.

Pembahasan kebahagiaan yang ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, biblis, historis dan sosiologis) memberikan gambaran kepada kita bahwa pembahasan kebahagiaan memiliki kompleksitas yang sangat rumit. Bahkan semakin rumit lagi dengan tulisan terakhir buku ini yang didasarkan pada fakta sejarah Auschwitz yang sangat mengerikan dan yang tidak bisa dimanipulasi. Dengan semua pembahasan ini, apakah ada kebahagiaan itu? Ini bukan sekedar pertanyaan filosofis, tetapi juga menyangkut realitas hidup.

Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Mariantia, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budiarto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ("Teologia da Prosperidade") <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

"Kebahagiaan" Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



CATATAN KRITIS TENTANG TEOLOGI KEMAKMURAN (*"TEOLOGIA DA PROSPERIDADE"*)

Petrus Go Twan An

1. Pengantar

- 1.1. Penghayatan agama/iman seringkali tak lepas dari pemahaman, maka baiklah dalam rangka hari studi tentang kebahagiaan juga pemahaman ini disinggung. Pemahaman tak selalu resmi dianut, tetapi dapat ikut mewarnai iman resmi.
- 1.2. Kritik tak boleh dikaitkan dengan maksud kurang baik dan bahkan permusuhan, melainkan dapat dianggap sebagai masukan dan dengan maksud baik.
- 1.3. Harus diakui adanya bahaya atau godaan, yakni
 - a. Bukan kebenaran, melainkan kepentingan
 - b. Sudah dalam deskripsi dipasang papan untuk kemudian ditembaki dalam kritik, maka harus fair.
- 1.4. Tak dimaksud untuk mengulangi kritik keras yang lazim; keuntungan baru kini menanggapinya ialah ketenangan, melihat perkembangannya lebih dulu dan baru sekarang timbul kesempatan untuknya. Tujuannya hanyalah memberi beberapa catatan kritis yang lebih mengedepankan beberapa paham yang termasuk arus kuat dalam Gereja Katolik seperti
 - a. Berkat dan mereka yang tak mendapat berkat kemakmuran
 - b. "Option for and with the Poor"
 - c. Sikap terhadap kekayaan dan kemiskinan
- 1.5. Skema untuk mempermudah pemahaman tulisan ini;



Alur Tulisan:

- I. Teologi
- II. Kritik
- III. Beberapa Catatan Tentang Teologi Kemakmuran
- IV. Berkat
- V. Ganjaran
- VI. Pandangan Kristiani Tentang Kemiskinan dan Kekayaan
- VII. Arus Mengutamakan Kaum Miskin ("Option for the Poor")
- VIII. Pandangan Kristiani Tentang Sukses
- IX. Beberapa Keberatan Terhadap Teologi Kemakmuran
- X. Beberapa Keberatan Terhadap Teologi Sukses
- XI. Keprihatinan Pastoral

2. Teologi

2.1. Peristilahan

1. Pelbagai istilah dipakai
 - a. Injil, yang berfungsi sebagai sumber gagasan
 - b. Teologi, yang merupakan refleksi atas gagasan itu
 - c. Gereja, yang merupakan

- 1) Sarana untuk menjadi penganutnya
 - 2) Wadah dan himpunan para penganutnya
2. Dalam praktik
- a. Meskipun teoretis dapat dibeda-bedakan seperti di atas
 - b. Dalam praktik semuanya dipakai bagaikan sinonim ("interchangeably")
- 2.2. Karena alasan praktis dari sekian banyak istilah kita pakai "teologi"
1. Sudut pandangan sebagai sorotan khusus
 - a. Bila dipakai pembedaan "materil dan formal" yang lazim dalam ilmu
 - b. Maka dapat dikatakan bahwa teologi yang berfungsi sebagai sudut pandangan termasuk obyek formal
 2. Teologi sebagai refleksi iman
 - a. Amanat Injil tak hanya diwartakan begitu saja, melainkan juga merupakan
 - 1) Aktualisasi yang berlaku sekarang dan di sini bagi umat
 - 2) Kontekstualisasi yang merupakan syarat untuk keberhasilan pewartaan
 - b. Melainkan juga direnungkan, baik oleh pewarta maupun oleh umat
 - 1) Mau tidak mau pewarta yang mempersiapkan pewartannya juga harus merenungkannya
 - 2) Para pendengar yang menerima pewartaan itu memerlukan tindak lanjut untuk menanggapiinya.
- 2.3. Kecenderungan Kontekstualisasi
1. Kontekstualisasi makin perlu, semakin jauh kita dari sumber
 - a. Maka dewasa ini arus kontekstualisasi teologi makin deras

- b. Arus kontekstualisasi teologi dimulai dengan teologi yang ditambah keterangan lain seperti
 - 1) Gustave Thils, "Theologie des realites terrestres" (pada awal)
 - 2) Pelbagai teologi kontekstual, misalnya terbitan EATWOT (dewasa ini)
- 2. Dalam teologi kontekstual konteksnya lebih diperhatikan, dan makin mendalam dan makin sempit
 - a. Perkembangan zaman juga menimbulkan makin banyak persoalan
 - b. Adapun soal-soal itu menuntut penjernihan kontekstual

3. Kritik

Pembahasan kritik didahulukan untuk mengurangi reaksi penolakan pihak yang dikritik. Catatan kritis ini agak lunak bila dibandingkan dengan kritik lain dan tak dipergunakan istilah "Cafeteria Christianity".

3.1. Kritik Agama

- 1. Hak mengkritik
 - a. HAM menyatakan pendapat juga meliputi hak untuk melontarkan kritik
 - b. Jangkauan kritik seringkali dituangkan dalam peraturan perundang-undangan
- 2. Pembedaan perlu diperhatikan
 - a. Kritik konstruktif dan kritik destruktif
 - b. Bukan fobi atau berdasarkan kepentingan
 - c. Bukan penodaan atau penghinaan
- 3. Sudah lazim
 - a. Kritik dari pihak luar
 - b. Dari kalangan dalam (otokritik)

4. Pembedaan
 - a. Sasaran kritik harus jelas
 - 1) Agamanya
 - 2) Atau penganutnya (yang belum tentu melaksanakan ajaran agamanya)
 - b. Penerima kritik juga harus membeda-bedakan
 - 1) Kritik (criticism) yang sebaiknya diterima sebagai masukan atau umpan balik
 - 2) Penghinaan (insult) yang memang ditolak saja
5. Sikap terhadap kritik
 - a. Menolak
 - b. Menerima sebagai masukan
6. Lunak
 - a. Catatan kritis dalam tulisan ini cukup lunak, mengajukan beberapa keberatan dan bukan hanya penolakan
 - b. Ada sejumlah kritik yang jauh lebih tegas menolaknya

3.2. Soal Identifikasi

1. Keberatan terhadap klasifikasi atau kategorisasi¹
 - a. Karena merasa disamaratakan dengan golongan tertentu, apalagi dianggap menganut ajarannya
 - b. Karena dilihat kebersamaannya, kurang diperhatikan ciri khas atau keunikannya
2. Maksud utama soal identifikasi
 - a. Bukan penggolongan (kategori atau klasifikasi); orang sering merasa disalahmengerti kalau dimasukkan ke dalam golongan tertentu

1. Yang menjadi kepribadian dan perhatian bukan soal penggolongan, karena soalnya ~~dan~~ melampaui kategori tertentu, melainkan soal pastoral pembinaan umat, khususnya ~~menilai~~ apa disimpulkan dari pewartaan teologi kemakmuran.

- b. Melainkan *mind-set* yang dapat dibentuk oleh pewarta dan pendapatnya tak selalu terkait dengan golongan
- 3. Pelbagai sebutan: Injil (sbg. sumber), Teologi (sbg. refleksi), Gereja (sbg. buah dan sarana)
 - a. Perkara dan sebutannya
 - 1) Injil, teologi dan Gereja memang tak dapat disamakan begitu saja, tetapi dalam hal ini saling berkaitan erat sekali. Juga peristilahan tidak baku dan tidak membeda-bedakannya. Demikian pula dipakai kedua istilah "kemakmuran" dan "sukses", tetapi dalam tulisan ini diperlakukan terpisah demi konsentrasi
 - 2) Injil merupakan sumber, teologi refleksi, sedangkan Gereja merupakan umat
 - b. Injil
 - 1) Injil Kekayaan ("Gospel of Wealth")
 - 2) Injil Kesehatan dan Kekayaan ("Health and Wealth Gospel")
 - 3) Injil Sukses ("Gospel of Success")
 - 4) Injil Sosial ("Social Gospel")
 - c. Teologi
 - 1) Teologi Kemakmuran ("Prosperity Theology")
 - 2) Teologi sukses ("Theology of Success")
 - d. Gereja

Maaf atas penyebutan ini, apalagi kalau dirasa kurang tepat

 - 1) Gereja YHS (Semula: Yesus Hidup Sejati, kemudian: Yakin Hidup Sukses). Mengapa?
 - 2) *Successfull Bethany Family/Families*
- 4. Teologi sebagai keprihatinan utama
 - a. Tiada maksud kategorisasi, juga karena teologi kemakmuran/sukses dapat melampaui kategori

- b. Tak bermaksud mencampuri *quaestio facti* (kasus yuridis sengketa), melainkan mendekatinya dari sudut *quaestio iuris* (teologi)
 - c. Melainkan mempertanyakan umat yang dibina dengan mentalitas teologi kemakmuran
5. Penggunaan istilah
- a. Untuk mudahnya dipakai saja satu istilah: "Teologi Kemakmuran"
 - b. Dalam pembahasan keberatan akan diangkat tersendiri "Kemakmuran" dan "Sukses" yang masing-masing mengungkapkan pengertian yang agak berbeda

4. Beberapa Catatan Tentang Teologi Kemakmuran

4.1. Dari mana, di mana teologi kemakmuran?

- 1. Asal-usul: dari Amerika Serikat
- 2. Laris: di Brasilia

4.2. Deskripsi

- 1. Aksentuasi
- 2. Kelompok sasaran
- 3. Kelompok pewarta

4.3. Kebebasan beragama

- 1. Tetap dihargai
 - a. Hormat besar terutama dalam hal keagamaan dijunjung tinggi
 - b. Pengajuan keberatan disertai penghargaan terhadap keputusan orang
- 2. Iman
 - a. Iman menyangkut sikap dan isi
 - b. Kebebasan beragama tak menyangkut isi

3. Tanggungjawab pewarta dan pewartaan
 - a. Betapa besarpun peran umat
 - b. Pewarta mengemban tanggungjawab besar atas kebenaran pewartaannya
4. Tiadanya magisterium (otoritas pengajaran)
 - a. Adanya magisterium memang dapat dirasakan sebagai pembatasan
 - b. Tetapi juga sebagai kesatuan yang memberi kepastian

5. Berkat

Pemahaman "berkat" perlu apabila keterbilangan pada Gereja tertentu dengan menganut injil Kemakmuran dikaitkan dengan mendapat berkat berupa kemakmuran atau keberhasilan itu. Maka "berkat" sebaiknya disinggung karena perannya yang amat besar itu dalam hidup menggereja. Berkat juga dapat menjadi lahan kekuasaan pemimpin agama dan/atau "televangelism". Salah satu ciri teologi kemakmuran berkisar pada berkat Tuhan yang rupanya dipahami tersendiri. Baiklah dikutip peringatan yang diberikan dalam buku "Ibadat Berkat" Jakarta 1987 yang berdasarkan "De Benedictionibus" Vatikan 1984: "Berkat' hendaklah tidak dimengerti secara terlalu sempit atau individualistis/egois: memohon keberhasilan, kecampuhan, kesaktian, kemanjuran. Apalagi jangan diharapkan barang atau orang yang diberkati itu memperoleh suatu kesaktian atau kekebalan ajaib yang menjurus kepada takhayul".

5.1. Arti berkat

1. Peristilahan
 - a. Ibrani: Barakah (brk)
 - b. Latin: benedictio
 - c. Yunani: eulogia
 - d. Liturgi:
 - 1) Benedictio, umum

- 2) Consecratio: dengan minyak
- 3) Dedicatio, gedung gereja

2. Kitab Suci

- a. Sebaiknya faktor perkembangan juga diperhitungkan
 - 1) Tempat dan waktu
 - 2) Kemajuan ilmu dan teknologi yang mengurangi rasa takut dan memberi rasa aman
- b. Tuhan
 - 1) adalah sumber segala berkat (kebaikan)
 - 2) diakui, dimuliakan dan dipuji oleh manusia
- c. Sebaiknya diperhatikan perbedaan antara diberkati dan memberkati yang dirasa aneh sebagai arah kepada Tuhan.



5.2. Beberapa soal berkat Tuhan

- 1. Berkat (keuntungan) jasmani atau rohani?
 - a. Tekanan pada rohani
 - b. Tekanan pada jasmani
 - c. Dua-duanya, harus diperhitungkan jasa manusia sendiri
- 2. Mohon atau mendesak-memaksa Tuhan?

- a. Tuhan tidak diperalat, sebaliknya Tuhan memakai manusia sebagai alat
- b. Dari tiadanya berkat jasmani tak dapat disimpulkan kesalahan manusia

6. Ganjaran

- 6.1. Dalam lalu-lintas antar manusia
 - 1. Perlu, misalnya untuk hidup layak manusiawi
 - 2. Soal keadilan (komutatif)
- 6.2. Dalam hubungan manusia dengan Tuhannya
 - 1. Diandaikan gagasan Kitab Suci
 - a. Kitab Suci merupakan sumber wahyu
 - b. Magisterium tak berdiri di atas Kitab Suci, melainkan hanya meneruskannya dengan setia
 - 2. Bagaimana diserasikan dengan anugerah kemurahan Tuhan?
 - a. Prioritas/prakarsa pada Tuhan
 - b. Manusia hanya menanggapinya, tak menebus diri sendiri dengan usaha atau jerih-payahnya
- 6.3. Teologi kemakmuran
 - 1. Kemakmuran dan/atau sukses tak ditafsirkan sebagai ganjaran yang dapat dituntut
 - a. Keberatan tidak didasarkan pada tuduhan seolah-olah kemakmuran itu tuntutan
 - b. Teologi kemakmuran tidak dipahami sebagai gugatan manusia
 - 2. Melainkan sebagai berkat Tuhan
 - a. Tetap disadari kebaikan Tuhan yang memberikannya
 - b. Jadi, bukan kategori yuridis menggugat hak, melainkan rahmat

7. Pandangan Kristiani Tentang Kemiskinan dan Kekayaan

Perlu juga dikedepankan pandangan kristiani tentang kemiskinan

7.1. Kemiskinan

1. Kemiskinan dalam arti bahwa keperluan untuk hidup layak manusiawi sulit terpenuhi
 - a. Merupakan keadaan yang tak dapat dibenarkan
 - b. Maka harus dientaskan
2. Kemiskinan dalam arti tak mendewa-dewakan dan mengejar kekayaan dan tak lengket padanya
 - a. Misalnya seperti dinasehatkan Injil
 - b. Harus diupayakan dan dibenarkan memilihnya sebagai bentuk tetap (kaul kemiskinan)

7.2. Kekayaan

1. Harta yang diperoleh dengan halal (kerja atau warisan)
2. Dapat dibenarkan
3. Tetapi kaum miskin juga tak dapat disingkirkan

7.3. Perbedaan pendapat, terutama mengenai kekayaan, dapat terjadi karena banyak faktor, a.l. penafsiran Kitab Suci

1. Memang dalam Perjanjian Lama banyak ayat yang menafsirkannya sebagai berkat Tuhan
2. Tidak demikian halnya dalam Perjanjian Baru
3. Maka dari tiadanya kekayaan tak boleh disimpulkan kekurangan iman
4. Dalam teologi moral ada kekurangan, a.l. kemiskinan yang tidak mencemarkan manusia

8. Arus Mengutamakan Kaum Miskin ("Option for the Poor")

8.1. Siapakah kaum miskin itu?

1. Mereka yang dipinggirkan (marginalisasi)

2. Kaum lanjut-usia
3. Penyandang cacat
4. Penderita penyakit terminal
5. Kurban ketidakadilan

8.2. Sikap terhadap mereka

1. Akar dalam Kitab Suci
 - a. PL: Anawim
 - b. PB:
 - 1) Pelbagai gagasan seperti Sapta Bahagia
 - 2) Sikap Yesus dan Paulus
2. Dalam Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II dihidupkan kembali gagasan mengutamakan pelayanan kaum miskin
 - a. 1962-1965 Konsili Vatikan II (LG 1, GS 8)
 - b. 1968 Surat Pedro Arrupe
 - c. 1979 Di Puebla ditegaskan oleh CELAM (Para Uskup Amerika Latin) setelah Medellin 1968
 - d. 1984 Sikap terhadap Teologi Pembebasan
 - e. 1991 Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik CA dan pelbagai ensiklik social lainnya
 - f. 2004 Kompendium ASG
3. Dalam Gereja Kristen
 - a. 1947 Darmstadt
 - b. 1997 EKD-Denkschrift (Gereja Kristen di Jerman)

9. Pandangan Kristiani Tentang Sukses

9.1. Arti Sukses

1. Pada umumnya
 - a. Bila suatu usaha perorangan atau kelompok mencapai tujuan yang biasanya direncanakan

- b. Sejauh mana tujuan tercapai lebih menyangkut gradasi
- 2. Dalam hidup
 - a. Hidup dan karya saling terkait
 - b. Keberhasilan karya untuk hidup dan pengembangan karya itu sendiri

9.2. Teologi

- 1. Refleksi
 - a. Karya biasanya secara berkala dipikirkan juga
 - b. Pemikiran dari sudut agama dapat disebut teologi
- 2. Keberhasilan dan kegagalan
 - a. Pemikiran tak hanya menyangkut keberhasilan
 - b. Melainkan juga kegagalan

10. Beberapa Keberatan Terhadap Teologi Kemakmuran²

10.1. Berat sebelah

- 1. Fokus
- 2. Tak seimbang

10.2. Pemilihan ayat

- 1. Teks yang cocok dan kurang
 - a. Memang ada teks yang mendukung
 - b. Perlu menyusun bahan juga dengan teks yang tidak mendukung
- 2. Injil lain? Bdk. Gal 7:1
 - a. Perlu seluruh Injil disampaikan

2 Salah satu hal yang menjadi keprihatinan ialah kurangnya Teologi Salib St Paulus dan mentalitas perdagangan antara manusia dan Tuhannya. Bukan hanya ilusi kaum miskin, melainkan juga sikap terhadap mereka.

- b. Tak hanya bagian-bagian yang mudah dan menyenangkan pendengar

10.3. Arus utama ("mainstream")

1. Opsi untuk dan bersama kaum kecil
2. Berkat Tuhan tak selalu jasmani

10.4. Ilusi

1. Terutama Feuerbach mengajukan teori proyeksi
2. Teologi kemakmuran tak hanya dapat mengakibatkan orang berilusi, melainkan juga mendapat masukan tak lengkap, misalnya peran salib dalam hidup kristiani.

10.5. Salib

1. Hidup mengikuti Kristus juga berarti memikul salib, bdk. Luk 14: 27
2. St. Paulus mewartakan Kristus Tersalib bdk. 1 Kor 1: 23. Agar tulisan ini jangan menjadi terlalu panjang keterangan lebih lanjut diuraikan dalam tulisan "Teologi Salib Kristus" dalam buku ini.

11. Beberapa Keberatan Terhadap Teologi Sukses

11.1. Keberhasilan dan kegagalan

1. Memang karya manusia yang berpartisipasi dalam penciptaan
2. Tetapi kemampuan manusia dan tantangan ikut menentukan

11.2. Keberatan

1. Tempat kegagalan
 - a. Adakah tempat bagi kegagalan dan orang yang dianggap gagal?
 - b. Diapakan orang itu?
2. Kalau sukses menjadi judul, maka kedudukannya penting dan

menjanjikan

- a. Bagaimana sikap terhadap orang yang tidak sukses?
- b. Bukankah iman untuk semua orang, juga yang tidak sukses
- c. Sejauh mana menghantar orang kepada sukses itu tugas Gereja?

12. Keprihatinan Pastoral

12.1. Umat yang tak tahu menahu

1. Mendapat pembinaan yang bagaimana?
 - a. Memang dapat dipersoalkan arah pembinaan
 - b. Salah satu tolok-ukur ialah sikap iman setelah pembinaan.
2. Apakah (sejauh mana) seluruh ajaran Injil menjadi santapan rohani mereka?
 - a. Juga kuantitas khazanah iman dapat dipersoalkan
 - b. Harus diakui bahwa pengetahuan iman umat dalam Gereja-gereja lain mungkin juga kurang

12.2. Tanggungjawab pimpinan

1. Atas pembinaan yang benar
2. Kepada Atasan sejauh ada
3. Kepada Tuhan dalam hatinurani masing-masing

13. Wasana Kata

Apa yang diajukan dalam teologi kemakmuran atau teologi sukses tak dapat dikatakan sama sekali salah, melainkan pewartaan kurang utuh (pilih-pilih) dan berat sebelah yang mendiamkan bagian yang penting (misalnya: salib) dan tak hanya dapat menyesatkan dan lama kelamaan menimbulkan mentalitas yang keliru, melainkan juga membuat orang beriman tak mampu menjalani penderitaan.

14. **Kepustakaan**

Aritonang, Jan S., *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: 2008).

Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: 2006).

International Theological Commission, *Theology Today: Perspectives, Principles and Criteria*, (Rome: 2012).

Lausanne Theology Working, *A Statement on the Prosperity Gospel*, (2009).

Mesa Jose M. de dan Wostyn, Lode L., *Doing Theology. Basic Realities and Processes*, (Quezon City: tanpa tahun).

